



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut (Mulyana, 2013, h. 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif atau menggunakan penafsiran yang mengikut sertakan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik atau komprehensif tentang fenomena yang diteliti atau biasa disebut dengan triangulasi. Peneliti kualitatif umumnya mengamati hal-hal yang ada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang diberikan kepada hal-hal tersebut. (Denzin dan Lincoln, 2006 dalam Mulyana, 2013, h. 5) Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang artinya menggunakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. (Singarimbun dan Effendi, 2007 dalam Bajari, 2015, h. 45)

Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk mengembangkan konsep dan menghimpun fakta-fakta. Penelitian deskriptif juga berusaha mencari pola

sederhana yang didasarkan pada konsep tertentu. Peneliti yang menggunakan sifat penelitian deskriptif menonjolkan pentingnya konsep rujukan dalam mengukur suatu fenomena. (Bajari, 2015, h. 45)

Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan dengan tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, menentukan frekuensi, atau penyebaran gejala-gejala yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. (Bajari, 2015, h. 46)

Adapun kriteria-kriteria dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu: (Bajari, 2015, h. 46)

1. Mengembangkan konsep dan menghimpun fakta.
2. Tidak melakukan pengujian hipotesis, hubungan, atau pengaruh.
3. Menggunakan analisis statistik deskriptif.

Penelitian ini sesuai dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif karena lebih banyak menjelaskan dan memaparkan tentang identitas etnis Jawa serta peranannya dalam komunikasi antarbudaya. Peneliti dalam penelitian ini akan melihat dan mengamati fenomena komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh sekelompok pekerja etnis Jawa dan melihat identitas etnis yang muncul dan peranannya dalam komunikasi antarbudaya.

3.2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin, studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, yang mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, yang mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih banyak berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) serta pada tingkatan tertentu juga menjawab *what* (apa/apakah) dalam kegiatan penelitian. (Burhan, 2005, h. 87)

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivis muncul sebagai perspektif turunan dari interpretif. Pemikiran ini menolak pandangan dari positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan ini, setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara dalam tindak komunikasi.

Paradigma konstruktivisme secara ringkas dapat dirangkum sebagai berikut: (Ardianto, 2014, h. 155)

1. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.

3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Ilmu komunikasi dalam perspektif konstruktivisme tidak hanya mulai mempertimbangkan konstruksi namun juga menyediakan cara-cara penelitian yang lebih khas. Namun demikian, wilayah komunikasi masih terus berkembang, karena itu perspektif ini dikembangkan lagi menjadi paradigma kritis.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ini berusaha mencari makna di balik yang muncul atau tercipta melalui proses konstruktivis. Bagaimana orang etnis Jawa membangun identitas etnis mereka dan apa saja peranan dari identitas etnis mereka. Melalui paradigma konstruktivis ini juga diharapkan peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan data-data yang relevan.

3.3 KEY INFORMAN & INFORMAN

3.3.1 Key Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non-probabilita dengan strategi penarikan sampel yang purposif untuk memilih informan. Prosedur ini memilih peserta informan sesuai kriteria tertentu, yang relevan dengan masalah

penelitian yang diangkat. Contoh dari pemakaian prosedur ini adalah dengan menggunakan *key person* atau informan. (Bungin, 2007, h. 107-108)

Kriteria khusus yang diminta dalam penelitian ini adalah pekerja di kantor Liputan6.com, dari latar belakang budaya Jawa, mempunyai karakteristik budaya Jawa, dan sudah tinggal di Jakarta atau meninggalkan kampung halamannya dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun. Peneliti berharap dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun merupakan kurun waktu sedang yang tidak terlalu singkat dan juga tidak terlalu panjang, sehingga *key informan* masih memegang tradisi dan nilai-nilai serta adat istiadat budaya Jawa, tetapi juga sudah mengalami proses komunikasi antarbudaya yang cukup lama dengan budaya lainnya, sehingga dapat dilihat apakah identitas kesukuan mereka tetap dipegang erat atau perlahan mulai terkikis.

Peneliti sudah mendapatkan *key informan* yang telah bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti dengan teknik wawancara. Mereka dipilih karena memenuhi kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti dan dinilai kredibel dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Berikut adalah *key informan* yang dipilih:

1. Gabriel Abdi Susanto

Alasan peneliti memilih Abdi sebagai narasumber penelitian adalah karena Abdi merupakan pekerja yang berasal dari etnis Jawa yang sudah delapan belas tahun tinggal di Jakarta. Maka dari itu, Abdi telah mengalami proses adaptasi yang sudah cukup lama, sehingga bisa

diketahui identitas kesukuan yang muncul dalam proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang ia alami.

2. Harun Mahbub Billah

Alasan peneliti memilih Harun sebagai narasumber penelitian adalah karena Harun merupakan pekerja yang berasal dari etnis Jawa yang sudah dua belas tahun tinggal di Jakarta. Maka dari itu, Harun telah mengalami proses adaptasi yang sudah cukup lama, sehingga bisa diketahui identitas kesukuan yang muncul dalam proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang ia alami.

3. Ferbian Pradolo

Alasan peneliti memilih Feri sebagai narasumber penelitian adalah karena Feri merupakan pekerja yang berasal dari etnis Jawa yang sudah delapan belas tahun tinggal di Jakarta. Maka dari itu, Feri telah mengalami proses adaptasi yang sudah cukup lama, sehingga bisa diketahui identitas kesukuan yang muncul dalam proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang ia alami.

4. Annissa Wulan

Alasan peneliti memilih Wulan sebagai narasumber penelitian adalah karena Wulan merupakan pekerja yang berasal dari etnis Jawa yang baru satu tahun tinggal di Jakarta. Maka dari itu, Wulan masih kental dengan budaya etnis Jawa yang melekat pada dirinya. sehingga bisa diketahui identitas kesukuan yang muncul dalam proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang ia alami.

5. Rita Ayuningtyas

Alasan peneliti memilih Bobita sebagai narasumber penelitian adalah karena Bobita merupakan pekerja yang berasal dari etnis Jawa yang sudah sembilan tahun tinggal di Jakarta. Maka dari itu, Bobita telah mengalami proses adaptasi yang sudah cukup lama, sehingga bisa diketahui identitas kesukuan yang muncul dalam proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang ia alami.

6. Adinda Iffah Nurdiniyah

Alasan peneliti memilih Dinda sebagai narasumber penelitian adalah karena Dinda merupakan pekerja yang berasal dari etnis Jawa yang baru satu tahun tinggal di Jakarta. Maka dari itu, Dinda masih kental dengan budaya etnis Jawa yang melekat pada dirinya. sehingga bisa diketahui identitas kesukuan yang muncul dalam proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang ia alami.

3.3.2 Informan

Selain key informan, ada pun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Dra. Devy Stany Wulakow, M. Hum., M. Si. Beliau merupakan dosen tetap di Universitas Pelita Harapan yang mengampu mata kuliah seputar ilmu sosial, budaya, sejarah, dan antropologi. Wanita kelahiran Manado ini sudah menjadi seorang pengajar dari satu universitas ke universitas lain selama lebih dari 15 tahun sebelum akhirnya menetap di Universitas Pelita Harapan semenjak tahun 2007. Wanita yang biasa dipanggil Ibu Devy ini merupakan lulusan salah

satu universitas di Jakarta dengan jurusan Humaniora, yaitu ilmu tentang agama, filsafat, budaya, bahasa, dan sebagainya yang berusaha menafsirkan makna kehidupan manusia di dunia. Beliau juga mendapatkan gelar masternya untuk magister sains.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian sosial sudah mengembangkan beberapa teknik pengumpulan data penelitian. Di antaranya adalah observasi, wawancara, studi pustaka, analisis isi, serta beberapa teknik proyektif. Setiap teknik pengumpulan data tersebut memiliki tingkat keakuratan, kekuatan, serta kelemahan yang berbeda-beda. (Bajari, 2015, h. 96)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *indepth interview* (wawancara mendalam) serta observasi. Dari wawancara dan observasi langsung itulah diharapkan peneliti dapat mengumpulkan informasi atau data terkait hasil penelitian.

1. *Indepth interview* (Wawancara mendalam)

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi dan komunikasi untuk mengetahui tentang sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita, dan harapan responden. (Bajari, 2015, h. 101)

Wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang

kompleks dan lengkap, yang biasanya kebanyakan berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.

Ada pun variabel-variabel yang memengaruhi wawancara yaitu: (Bajari, 2015, h. 101)

1. *Interviewer* (pewawancara)

Faktor yang berpengaruh terhadap diri pewawancara adalah karakteristik sosial, keterampilan mewawancarai, motivasi, dan rasa aman.

2. *Interviewee* (responden)

Faktor yang berpengaruh terhadap diri responden adalah karakteristik sosial, kemampuan menangkap pertanyaan, dan kemampuan menjawab pertanyaan.

3. Pedoman wawancara

Faktor yang berpengaruh terhadap daftar wawancara adalah kepekaan dan kesulitan daftar wawancara untuk ditanyakan kepada calon responden, tingkat minat responden terhadap isi yang ditanyakan, dan sumber kekhawatiran responden terhadap isi yang ditanyakan.

4. *Rapport*

Rapport berkaitan dengan kondisi psikologis responden untuk menerima alasan yang dikemukakan oleh peneliti ketika menjelaskan tujuan penelitian.

5. Situasi Wawancara

Faktor yang berpengaruh terhadap situasi wawancara adalah waktu, tempat, kehadiran orang ketiga, dan sikap wawancara.

Pada umumnya, teknik wawancara hampir sama dengan teknik kuesioner atau angket. Teknik wawancara ada pada penelitian kualitatif seperti yang dilakukan oleh peneliti sekarang dalam penelitian ini, sedangkan teknik kuesioner atau angket ada pada penelitian kuantitatif untuk memperoleh data statistik. Peneliti memilih memakai teknik wawancara dalam melakukan penelitian ini karena melalui wawancara yang mendalam, peneliti dapat memperoleh semua informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Secara harafiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, tetapi ada perbedaan yang terlihat jelas antara pengamatan sehari-hari dan pengamatan ilmiah. Ciri-ciri pengamatan atau observasi dalam penelitian ilmiah adalah: (Bajari, 2015, h. 97)

1. Pemilihan

Peneliti memilih hal-hal yang menunjang penelitian untuk didit dan difokuskan.

2. Pengubahan

Peneliti memiliki hak untuk mengubah setting objek yang diamatinya tanpa mengubah kewajaran untuk tujuan penelitian.

3. Pengodean

Peneliti mentransfer hal-hal yang menjadi objek pengamatannya ke dalam kode-kode tertentu sehingga perilaku objek tersebut menjadi lebih sederhana.

4. Pencatatan

Peneliti merekam atau mencatat kejadian-kejadian yang ditemui di lapangan.

Teknik observasi juga diklasifikasikan menjadi dua jenis yang paling dikenal, yaitu : (Bajari, 2015, h. 98-101)

1. Teknik Observasi Tidak Terstruktur

Observasi dengan teknik tidak terstruktur ini berlangsung secara spontan. Maka dari itu, muncul istilah observasi partisipasi, yaitu peneliti dapat secara aktif berpartisipasi dalam proses atau ritus yang dimiliki oleh kelompok kultur tersebut.

2. Teknik Observasi Terstruktur

Teknik ini telah dirancang dan disusun dengan baik oleh peneliti dalam daftar cek dan ditandai apakah kategori perilaku tertentu dimiliki oleh responden atau tidak.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengembangkan teknik penelitian dengan observasi langsung, yakni melihat langsung fenomena yang terjadi di lapangan dan mengamati dengan cermat.

3.5 TEKNIK KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dibuat agar penelitian ini dapat mendemonstrasikan nilai yang benar, memberikan dasar supaya hal itu diterapkan dan mengijinkan keputusan luar dibuat untuk melihat konsistensi dari prosedurnya serta kenetralan dari temuan penelitian ini. (Moleong, 2010, h. 320-321)

Moleong mengatakan bahwa triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi menurut Sumber Data.

Teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa narasumber (Sugiyono, 2007, h. 274)

2. Triangulasi Metode.

Ada dua strategi dalam triangulasi ini, yaitu pertama pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua adalah pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (Moleong, 2010, h. 331)

3. Triangulasi Penyidik.

Memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk kepercayaan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Tujuannya untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data (Moleong, 2010, h. 331)

4. Triangulasi Teori.

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. (Lincoln dan Guba, 2007 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 331)

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data yang diterima peneliti dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain, seperti hasil wawancara dengan beberapa narasumber, hasil penelitian terdahulu, wawancara dengan pengamat, serta mengaitkannya dengan teori penelitian yang relevan.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Kriyantono berpendapat bahwa analisis data kualitatif dapat digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam ataupun observasi. (Kriyantono, 2006, h. 196)

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam adalah kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi, sehingga teknik analisis data kualitatif berlaku dalam penelitian ini.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada di rekaman audio tersebut.

Setelah peneliti selesai menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, kemudian peneliti harus membaca secara cermat dan teliti untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang penting dan bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Abstraksi yang telah selesai dibuat kemudian dibentuk menjadi satuan-satuan dan selanjutnya dikelompokkan menurut taksonomi dari domain penelitian. Domain penelitian sangat penting bagi peneliti karena dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya, sedangkan analisis taksonomi dilakukan dengan memilih domain kemudian dijabarkan secara lebih terperinci, sehingga dapat dilihat struktur internalnya. (Sugiyono, 2009, h. 225)

Dengan melakukan langkah-langkah di atas, maka peneliti akan melakukan prosedur penelitian tersebut untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi.